

BAB IV
PROBLEMATIKA DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM
MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN
DI MTs FUTUHIYYAH 01 MRANGGEN

A. Problem Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak

Problematika implementasi ini juga meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Problematika Pada Tahap Perencanaan

Kendala yang dihadapi ini setidaknya ada tiga hal utama, yaitu:

a. Kurang intensifnya pembahasan perencanaan

Kendala yang nampak misalnya dalam menentukan waktu yang tepat di antara tim 5, di mana masing-masing mereka juga memiliki kesibukan lain di luar madrasah. Oleh karena itu, terkadang sering tertunda dan kurang terfokusnya dalam membahas perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Sehingga muncul kesan bahwa intensitas pembahasan perencanaan ini seakan “mengalir” begitu saja tanpa mempertimbangkan jadwal yang telah ditentukan.

b. Kurangnya anggaran biaya untuk proses perencanaan

Hampir setiap madrasah pasti mengeluhkan dalam hal anggaran biaya, lebih-lebih untuk operasional perencanaan. Jarang ditemukan madrasah swasta yang melaksanakan perencanaan kurikulum dengan matang.

Di MTs Futuhiyyah 01 ini, operasional dalam pembiayaan harian saja sering kekurangan, apalagi untuk membahas perencanaan kurikulum. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, bahwa “Kita tetap menganggarkan biaya untuk perencanaan, meskipun hanya biaya makan tim 5 dan operasional lain terkait dengan

administrasi. Sedangkan terkait dengan insentif Tim hingga saat ini belum bisa direalisasikan”.¹

- c. Kurangnya koordinasi antara tim 5 dengan guru dan staf lainnya yang berkompeten dalam perencanaan

Setelah Tim 5 ini melaksanakan pembahasan perencanaan, kemudian muncullah *blue print* (cetak biru) yang siap untuk disosialisasikan kepada seluruh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal dan tenaga kependidikan lainnya.

Pada proses inilah terkadang ada kendala dalam mengkoordinasikan kepada seluruh guru dan tenaga yang ada. Oleh karenanya, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dalam pelaksanaannya. Seperti halnya, ketika seluruh guru mapel Mulok wajib menyusun Silabus dan RPP, namun dalam kenyataannya jarang ada yang melaksanakannya. Hal ini nampaknya sudah menjadi tradisi di dunia pesantren, bahwa ustadz mengajar hanya membawa kitab yang dibacakan dan kemudian dijelaskan maksudnya kepada para santri tanpa harus menyusun persiapan seperti RPP dan lain-lain. Hal ini juga masih terbawa dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs.²

Praktik yang demikian nampaknya susah untuk dirubah, sehingga masih banyak dibutuhkan koordinasi dan penjelasan yang lebih mendalam agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Alasan mereka nampaknya logis: “Kita tanpa Silbus dan RPP nyatanya para siswa kebanyakan mendapatkan nilai baik”.³ Namun jika dicermati, kata-kata dan alasan tersebut masih kurang tepat. Jika tanpa Silabus dan RPP saja para siswa sudah mendapatkan nilai yang baik, apalagi jika para guru tetap menyiapkan Silabus dan RPP, kemungkinan besar akan menghasilkan nilai yang tidak hanya baik tapi sangat baik. Sebab, di dalam silabus dan RPP ini berisi seluruh rangkaian persiapan

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*

³ Wawancara dengan HM. Syamsul Hidayat (Koordinator Kurikulum) pada tanggal 28 April 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen.

mengajar, baik dari segi tujuan, waktu, materi, metode, media, dan bentuk evaluasinya.

2. Problematika Pada Tahap Pelaksanaan

a. Persipan Pembelajaran

Pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang terkait dengan intrakurikuler, sebenarnya problemnya sama dengan mata pelajaran umum lainnya. Hanya saja pada mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini terdapat kendala tersendiri,⁴ yakni:

- 1) Terbatasnya waktu dan SDM dalam menyusun Silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, sebab tidak ditentukan dan dicontohkan oleh Diknas dan Kementerian Agama, namun guru dituntut untuk menyusun sendiri.
- 2) Terbatasnya inovasi dan kreativitas guru muatan lokal dalam memilih metode pembelajaran. Kebanyakan mereka hanya menggunakan metode ceramah. Jarang ditemukan guru muatan lokal yang menggunakan metode-metode kreatif-inovatif, dan aktif, seperti pembelajaran PAIKEM. Pemahaman tentang cara menerapkan pembelajaran yang kreatif-inovatif inilah yang mestinya mulai diterapkan dalam segala bentuk pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren sesuai dengan materi, situasi dan kondisinya.⁵
- 3) Terbatasnya media pembelajaran. Selain sedikitnya persediaan media pembelajaran, ada juga guru yang kurang memperhatikan atau bahkan tidak menggunakan media yang telah tersedia secara maksimal. Sehingga terkesan hanya membahas materi pelajaran apa adanya.
- 4) Kurangnya pendalaman pemahaman guru muatan lokal dalam prosedur evaluasi
Prosedur evaluasi khususnya pada mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini memang sebenarnya perlu disamakan dengan mata pelajaran yang lain. Namun sayangnya tidak ditemukan atau tidak ditentukan oleh pemerintah hal-hal yang terkait dengan silbus dan lain-lain, sehingga para guru harus menyusun itu semua, termasuk prosedur evaluasi. Kebanyakan yang ditemui di MTs Futuhiyyah, para guru mulok yang berbasis pesantren ini proses pembelajaran hanya dievaluasi dengan bentuk isian

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

dan uraian, dan bahkan tanpa ditentukan standarnya sebagaimana layaknya evaluasi mata pelajaran yang lain.⁶

Pada saat pembelajaran di kelas, memang fungsi guru sebagai fasislitator dan mitra masih kurang maksimal. Kebanyakan guru hanya sebagai pusat ilmu yang akan mentransfer ilmu kepada para siswanya.

Pada pembelajaran kegiatan ekstra tidak begitu nampak. Evaluasi oleh guru yang bertanggungjawab pada kegiatan ekstrakurikuler memang tidak harus mengikuti prosedur seperti pada kegiatan intrakurikuler. Sebab, perencanaan kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada guru yang memiliki kompetensi di bidangnya untuk menyelenggarakan secara baik. Namun pada praktiknya evaluasinya seakan-akan terkesan seadanya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berupa intrakurikuler ini sama halnya dengan kegiatan mata pelajaran umum yang lain, yaitu dilakukan dengan berbagai strategi, seperti tatap muka di kelas dan kadang kala praktik lapangan jika dibutuhkan.

Pada praktiknya, penerapan metode belajar yang sesuai juga belum semuanya terealisasi, sebab kebanyakan hanya metode ceramah. Meskipun hasilnya sudah bagus, namun memang kurang maksimal.

Alokasi waktu bagi muatan lokal berbasis pesantren ini juga sering menjadi kendala, sebab jam pelajarannya agak sedikit dibanding dengan mata pelajaran pada umumnya. Kebanyakan alokasi waktunya hanya satu jam, sehingga terkendala dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Waktu yang singkat tersebut sering menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis PAIKEM.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan strategi praktik langsung daripada strategi tatap muka (pembahasan teori). Sebab, kegiatan ini lebih membutuhkan ketrampilan (*skill*) langsung daripada teori. Pada pelaksanaannya memang sedikit

⁶*Ibid.*

kendalanya, yakni kurangnya pengawasan dari guru-guru lain, tidak semua siswa bisa mengikuti, menyita waktu istirahat siswa, dan sebagainya, yang tidak terlalu besar pengaruhnya.⁷

Berbeda halnya dengan kokurikuler, kalau kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler lebih banyak menggunakan strategi tatap muka, namun kegiatan kokurikuler lebih menggunakan strategi praktik lapangan dan pembiasaan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kokurikuler ini ialah membiasakan para siswa dalam menerapkan semua nilai budaya yang dibangun di lingkungan madrasah, sebab, para guru harus menjadi suri tauladan dalam segala perbuatan dan tingkahlakunya.

Kendala lain ialah, terkadang terdapat orang tertentu yang tidak kompak dalam menjalankan kegiatan kokurikuler yang telah disepakati di madrasah. Suatu contoh, penerapan pembiasaan shalat jamaah, tetapi masih ada guru dan tenaga kependidikan lain yang terkadang tidak mengikutinya, sehingga jika dilihat oleh para siswa akan mengurangi semangat mereka dalam menjaga kekompakan beribadah.⁸

3. Problematika Pada Tahap Evaluasi

Problem pada tahap evaluasi pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya saja pada prosedur pembuatan soal dan pendistribusiannya terkadang terkendala. Seperti ketidaksesuaian soal dengan kisi-kisi dan kurikulum, bahasa soal yang tidak tepat, keterlambatan dalam mengirim naskah soal, dan lain-lain.

Sedangkan dalam pembiayaan evaluasi juga ini juga membutuhkan dana yang banyak, sehingga sering menambah beban kepada wali siswa untuk ikut membayar ujian. Tambahan pembayaran ujian inilah yang menjadi keluhan, karena jika mengandalkan bantuan operasional sekolah (BOS) saja tidak cukup. Hal ini juga sesuai dengan keluhan wali siswa: “Sebagai wali siswa, saya agak keberatan jika harus membayar ujian

⁷ Wawancara dengan HM. Syamsul Hidayat (Koordinator Kurikulum) pada tanggal 28 April 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen.

⁸*Ibid.*

dengan biaya yang tinggi. Saya berharap, seandainya bisa mengurangi biaya ujian, kalau bisa digratiskan”.⁹Pada pihak lain ada juga wali siswa yang mengungkapkan bahwa, “kalau hanya iuran ujian saja itu nggak masalah, wong SPP setiap bulan aja kita sudah tidak membayar”.¹⁰

B. Solusi atas Problematika Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak

Problematika implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak ini memang tidak sedikit. Namun dalam kenyataannya tidak begitu menghambat pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal ini secara komprehensif. Sebab, problem yang dihadapi secara bertahap diberikan solusi-solusinya.

Problematika dan solusi implementasi ini juga meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Solusi atas Problematika Pada Tahap Perencanaan

Problem yang dihadapi pada tahap perencanaan ini antara lain mengenai proses penentuan *blue print* (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan. Di mana proses penentuan ini membutuhkan pembahasan yang lebih intensif dan berkualitas, waktu yang lama dan dana yang cukup besar. Namun kendala yang dihadapi ini setidaknya ada tiga hal utama, yaitu:

a. Kurang intensifnya pembahasan perencanaan

Kendala yang nampak misalnya dalam menentuka waktu yang tepat di antara tim 5, di mana masing-masing mereka juga memiliki kesibukan lain di luar madrasah. Oleh karena itu, terkadang sering tertunda dan kurang terfokusnya dalam membahas perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Sehingga muncul kesan bahwa intensitas pembahasan perencanaan ini seakan

⁹ Wawancara dengan Ali Imron (wali siswa kelas IX MTs Futuhiyyah 01 Mranggen) pada tanggal 28 April 2010 di rumahnya Desa Pungkuran RT 02 RW 02 Mranggen Demak.

¹⁰ Wawancara dengan Junaedi (wali siswa kelas IX MTs Futuhiyyah 01 Mranggen) pada tanggal 28 April 2010 di rumahnya Desa Pungkuran RT 02 RW 02 Mranggen Demak.

“mengalir” begitu saja tanpa mempertimbangkan jadwal yang telah ditentukan.

Solusi yang telah ditempuh ialah dengan mengadakan event khusus tim 5 yang ditentukan waktunya secara rutin, yakni setiap tanggal 1 Juli. Setiap anggota diwajibkan hadir dan dimintai kesanggupan untuk berkomitmen dalam menjalankan tugasnya. Bukti komitmen ini telah dimulai sejak awal Juli 2009 dan bahkan diteruskan setiap triwulan mengadakan pengajian khusus dan di akhir pengajian diisi obrolan atau diskusi segala permasalahan madrasah.¹¹

b. Kurangnya anggaran biaya untuk proses perencanaan

Hampir setiap madrasah pasti mengeluhkan dalam hal anggaran biaya, lebih-lebih untuk operasional perencanaan. Jarang ditemukan madrasah swasta yang melaksanakan perencanaan kurikulum dengan matang. Begitu halnya di MTs Futuhiyyah 01 ini, operasional dalam pembiayaan harian saja sering kekurangan, apalagi untuk membahas perencanaan kurikulum. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, bahwa “Kita tetap menganggarkan biaya untuk perencanaan, meskipun hanya biaya makan tim 5 dan operasional lain terkait dengan administrasi. Sedangkan terkait dengan insentif Tim hingga saat ini belum bisa direalisasikan”.¹²

Solusi yang baru diusahakan ialah mencari anggaran dana tambahan untuk insentif Tim 5, agar usaha yang dilakukan ini tidak sekedarnya, namun betul-betul serius dan konsisten dalam menjalankan amanatnya. Menurut kepala madrasah, karena permasalahan perencanaan adalah tanggungjawab madrasah, maka perlu menyisihkan dana operasional madrasah, baik BOS maupun BPP.

c. Kurangnya koordinasi antara tim 5 dengan guru dan staf lainnya yang berkompeten dalam perencanaan

¹¹ Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

¹² *Ibid.*

Setelah Tim 5 ini melaksanakan pembahasan perencanaan, kemudian muncullah *blue print* (cetak biru) yang siap untuk disosialisasikan kepada seluruh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal dan tenaga kependidikan lainnya. Pada proses inilah terkadang ada kendala dalam mengkoordinasikan kepada seluruh guru dan tenaga yang ada. Oleh karenanya, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dalam pelaksanaannya. Seperti halnya, ketika seluruh guru mapel Mulok wajib menyusun Silabus dan RPP, namun dalam kenyataannya jarang ada yang melaksanakannya. Hal ini nampaknya sudah menjadi tradisi di dunia pesantren, bahwa ustadz mengajar hanya membawa kitab yang dibacakan dan kemudian dijelaskan maksudnya kepada para santri tanpa harus menyusun persiapan seperti RPP dan lain-lain. Hal ini juga masih terbawa dalam implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs.¹³

Praktik yang demikian nampaknya susah untuk dirubah, sehingga masih banyak dibutuhkan koordinasi dan penjelasan yang lebih mendalam agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Alasan mereka nampaknya logis: “Kita tanpa Silbus dan RPP nyatanya para siswa kebanyakan mendapatkan nilai baik”.¹⁴ Namun jika dicermati, kata-kata dan alasan tersebut masih kurang tepat. Jika tanpa Silabus dan RPP saja para siswa sudah mendapatkan nilai yang baik, apalagi jika para guru tetap menyiapkan Silabus dan RPP, kemungkinan besar akan menghasilkan nilai yang tidak hanya baik tapi sangat baik. Sebab, di dalam silabus dan RPP ini berisi seluruh rangkaian persiapan mengajar, baik dari segi tujuan, waktu, materi, metode, media, dan bentuk evaluasinya.¹⁵

Solusi yang diupayakan di antaranya dengan mengadakan *workshop* kurikulum KTSP, termasuk di dalamnya membahas pengembangan kurikulum, kompetensi dasar, serta menyusun RPP.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Hal ini sudah dimulai dengan mengikutkannya beberapa guru dalam berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Diknas, Kementerian Agama, maupun LSM. Sejak tahun 2010 ini sudah ada sekitar 3 orang yang mengikuti. Sehingga, pada tahun pelajaran 2010/2010 akan diprogramkan oleh kepala madrasah untuk melaksanakan workshop tingkat madrasah yang dipandu oleh kepala sekolah dan guru-guru yang pernah mengikuti sebelumnya.¹⁶

2. Solusi atas Problematika pada Tahap Pelaksanaan

Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ini terkait dengan kendala yang dihadapi para guru pengampu, baik persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan di kelas maupun evaluasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Guru/Ustadz.

a. Pada Tahap Persiapan Pembelajaran

Pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang terkait dengan intrakurikuler, sebenarnya masalahnya sama dengan mata pelajaran umum lainnya. Hanya saja pada mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini terdapat kendala tersendiri,¹⁷ yakni:

- 1) Terbatasnya waktu dan SDM dalam menyusun Silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, sebab tidak ditentukan dan dicontohkan oleh Diknas dan Kementerian Agama, namun guru dituntut untuk menyusun sendiri.

Solusi yang telah diusahakan antara lain mengikutkan workshop sebagaimana diungkap di atas, kemudian kepala madrasah mulai semester kedua tahun 2010 telah melakukan supervisi minimal sekali dalam satu bulan kepada masing-masing guru mapel. Melalui supervisi ini, menurut kepala madrasah, dapat memberikan motivasi kepada para guru agar setidaknya tampil sempurna ketika di kelas dan mulai melengkapi administrasi

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

pembelajarannya, termasuk RPP, absensi, daftar nilai, dan buku ajar.¹⁸

- 2) Terbatasnya inovasi dan kreativitas guru muatan lokal dalam memilih metode pembelajaran. Kebanyakan mereka hanya menggunakan metode ceramah. Jarang ditemukan guru muatan lokal yang menggunakan metode-metode kreatif-inovatif, dan aktif, seperti pembelajaran PAIKEM. Pemahaman tentang cara menerapkan pembelajaran yang kreatif-inovatif inilah yang mestinya mulai diterapkan dalam segala bentuk pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren sesuai dengan materi, situasi dan kondisinya.¹⁹

Solusi yang diberikan oleh madrasah selama ini, selain mengikutkan workshop para guru, juga diberikan contoh-contoh kongkrit model pembelajaran terbaru oleh kepala madrasah, termasuk diberikan buku/materi tentang inovasi model pembelajaran terbaru seperti JIGSAW, RTE, STAD, *Mindmapping*, NHT, Bingo, *problemsolving*, dan lain-lain.

- 3) Terbatasnya media pembelajaran. Selain sedikitnya persediaan media pembelajaran, ada juga guru yang kurang memperhatikan atau bahkan tidak menggunakan media yang telah tersedia secara maksimal. Sehingga terkesan hanya membahas materi pelajaran apa adanya.

Solusinya ialah dengan menambah media belajar, menambah buku perpustakaan, Lab. Komputer dan internet, lab. Bahasa, lab. IPA, lab. Ibadah, dan lapangan olah raga yang belum tersedia, menambah perlatan drumband dan sebagainya, yang

¹⁸Wawancara dengan Koord. Kurikulum pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

¹⁹*Ibid.*

semua itu telah direncanakan dalam program kerja Koord. Sarpras untuk program tahun 2010/2011.²⁰

- 4) Kurangnya pendalaman pemahaman guru muatan lokal dalam prosedur evaluasi

Prosedur evaluasi khususnya pada mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini memang sebenarnya perlu disamakan dengan mata pelajaran yang lain. Namun sayangnya tidak ditemukan atau tidak ditentukan oleh pemerintah hal-hal yang terkait dengan silbus dan lain-lain, sehingga para guru harus menyusun itu semua, termasuk prosedur evaluasi. Kebanyakan yang ditemui di MTs Futuhiyyah, para guru mulok yang berbasis pesantren ini proses pembelajaran hanya dievaluasi dengan bentuk isian dan uraian, dan bahkan tanpa ditentukan standarnya sebagaimana layaknya evaluasi mata pelajaran yang lain.

Solusi yang telah diupayakan oleh Koord. Kurikulum ialah dengan menyusun acuan tentang kurikulum dan standar evaluasi bagi mata pelajaran muatan lokal. Program tahun 2010/2011 akan mengadakan workshop terkait dengan hal ini, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat bagi proses pembelajaran dan evaluasinya.

Pada pembelajaran kegiatan ekstra tidak begitu nampak. Evaluasi oleh guru yang bertanggungjawab pada kegiatan ekstrakurikuler memang tidak harus mengikuti prosedur seperti pada kegiatan intrakurikuler. Sebab, perencanaan kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada guru yang memiliki kompetensi di bidangnya untuk menyelenggarakan secara baik. Namun pada praktiknya evaluasinya seakan-akan terkesan seadanya.

Solusi yang ditawarkan oleh Koord. Kurikulum ialah mewajibkan guru ekstrakurikuler untuk menyusun program kegiatan

²⁰ Wawancara dengan Koord. Sarpras pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

ekstra beserta prosedur evaluasinya, dan dilengkapi pula dengan target, anggaran, dan absensi.²¹

b. Pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada praktiknya, penerapan metode belajar yang sesuai juga belum semuanya terealisasi, sebab kebanyakan hanya metode ceramah. Meskipun hasilnya sudah bagus, namun memang kurang maksimal.

Solusinya selain worksop, supervisi, namun juga pengarahan dan penyadaran akan pentingnya metode pembelajaran. Sehingga hasil yang sudah bagus bisa meningkat menjadi sangat bagus.²²

Alokasi waktu bagi muatan lokal berbasis pesantren ini juga sering menjadi kendala, sebab jam pelajarannya agak sedikit dibanding dengan mata pelajaran pada umumnya. Kebanyakan alokasi waktunya hanya satu jam, sehingga terkendala dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Waktu yang singkat tersebut sering menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis PAIKEM.

Solusinya ialah dengan memberikan pelatihan-pelatihan di masa mendatang dalam rangka mengatur waktu dan memberikan alokasi waktu secara efisien, bisa melalui workshop dan contoh.²³

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan strategi praktik langsung daripada strategi *tatap muka* (pembahasan teori). Sebab, kegiatan ini lebih membutuhkan ketrampilan (*skill*) langsung daripada teori. Pada pelaksanaannya memang sedikit kendalanya, yakni kurangnya pengawasan dari guru-guru lain, tidak semua siswa bisa mengikuti, menyita waktu istirahat siswa, dan sebagainya, yang tidak terlalu besar pengaruhnya.

²¹ Wawancara dengan Koord. Kurikulum pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

²² Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

²³ *Ibid.*

Solusinya ialah Koord. Kesiswaan akan mengontrol seluruh kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengabsen, mengawasi, mengontrol dan mengevaluasi program yang dijalankan khususnya di tahun pelajaran 2010/2011.²⁴

Berbeda halnya dengan kokurikuler, kendala yang dihadapi ialah pengawasan perbuatan dan tingkahlaku siswa. Solusinya ialah semua guru diwajibkan memberikan teladan dalam segala hal terutama tingkah laku dan akhlakul karimah. Program yang dilakukan ke depan ialah dengan meninjau ulang tata tertib siswa dan guru di madrasah.²⁵

Kendala lain ialah, terkadang terdapat orang tertentu yang tidak kompak dalam menjalankan kegiatan kokurikuler yang telah disepakati di madrasah. Suatu contoh, penerapan pembiasaan shalat jamaah, tetapi masih ada guru dan tenaga kependidikan lain yang terkadang tidak mengikutinya, sehingga jika dilihat oleh para siswa akan mengurangi semangat mereka dalam menjaga kekompakan beribadah.²⁶

Solusi yang bagus ialah dengan memberlakukan sanksi, seperti memberikan teguran berupa surat peringatan, serta memberikan tanggungjawab kepada seluruh guru sesuai kemampuannya dalam menjalankan segala aktivitas sesuai dengan norma keislaman.

3. Solusi atas Problematika Pada Tahap Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bersbasis Pesantren

Problem pada tahap evaluasi pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren ini sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya saja pada prosedur pembuatan soal dan pendistribusiannya terkadang terkendala. Seperti ketidaksesuaian soal dengan kisi-kisi dan kurikulum, bahasa soal yang tidak tepat, keterlambatan dalam mengirim naskah soal, dan lain-lain.

²⁴ Wawancara dengan Koord. Kesiswaan pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

²⁵ Wawancara dengan Koord. Kesiswaan pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

²⁶ Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

Solusinya ialah, selain worksop dan pelatihan terkait dengan evaluasi dan pembuatan kisi-kisi soal, perlu juga adanya koordinasi yang terpadu antara kepala madrasah, Koord. Kurikulum dengan para guru pengajar muatan lokal. Melalui koordinasi yang terstruktur seperti bulanan, mingguan atau bahkan semesteran sangat penting untuk dilakukan. Hal ini juga merupakan program Koord. Kurikulum pada tahun pelajaran 2010/2011.²⁷

Sedangkan dalam pembiayaan evaluasi ini juga membutuhkan dana yang banyak, sehingga sering menambah beban kepada wali siswa untuk ikut membayar ujian. Tambahan pembayaran ujian inilah yang menjadi keluhan, karena jika mengandalkan bantuan operasional sekolah (BOS) saja tidak cukup.

Solusi yang tepat ialah menambah alokasi anggaran evaluasi dan meminimalisir pengeluaran yang kurang penting, seperti penggunaan kertas putih diganti buram, pengurangan makan besar bagi guru dengan snack secukupnya saja.²⁸

Solusi demikian tentunya sangat efektif jika bisa direalisasikan dengan konsisten dan kontinyu. Namun sebaliknya, jika tidak konsisten dan kontinyu akan percuma dan sia-sia.

²⁷ Wawancara dengan Koord. Kurikulum pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

²⁸ Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 2 Mei 2010 di kantor MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.